

Strategi Pengembangan Lingkungan Industri Kecil (LIK) Kerajinan Bambu, Desa Dayeuhkolot Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang

Rizky Nugraha Alam^{*}, Ernawati Hendrakusumah

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*} rizkybombom56@gmail.com, erkoes18@gmail.com

Abstract. Dayeuhkolot Village, Sagalaherang District, Subang Regency has natural and human resources (HR) in bamboo handicraft activities. The bamboo handicraft industry activities in this village have existed since the 1970s and currently there are around 20 craftsmen / entrepreneurs who, if referring to the industrial scale criteria, can be developed as a Small Bamboo Craft Industry Environment (LIK). However, in reality, both in terms of production, human resources, technology, and marketing are still relatively limited. So that its development needs to be supported by adequate facilities and infrastructure and other support so that the bamboo handicraft industry can develop properly. The purpose of this study is to determine the extent to which the bamboo handicraft industry in this village can be developed as an LIK and what strategies should be chosen for its development plan. This research was conducted using a combination of qualitative and quantitative methods. To determine the development strategy used the SWOT analysis method with 6 (six) LIK variables, namely the availability of raw materials, availability of labor, production systems, availability of infrastructure, institutional support, and marketing systems. The results of the SWOT analysis show that the appropriate development strategy to choose is to create a progressive growth (growth oriented strategy), which is to take advantage of existing opportunities by increasing the strengths that are already owned by continuously improving quality. production, market expansion, and increased growth of the bamboo handicraft industry on a national and even international scale.

Keywords: Small Industrial Environment Development, Strategy, Bamboo Crafts.

Abstrak. Desa Dayeuhkolot, Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia (SDM) dalam kegiatan kerajinan bambu. Kegiatan industri kerajinan bambu di desa ini sudah ada sejak 1970-an dan saat ini sudah beroperasi sekitar 20 pengrajin/pengusaha yang apabila merujuk pada kriteria skala industri

sudah dapat dikembangkan sebagai Lingkungan Industri Kecil (LIK) Kerajinan Bambu. Namun dalam realitanya, baik dari sisi produksi, SDM, teknologi, maupun pemasarannya relatif masih terbatas, sehingga untuk pengembangannya perlu didukung oleh sarana dan prasarana dan pendukung lainnya yang tepat agar industri kerajinan bambu ini dapat dikembangkan sebagaimana mestinya. Tujuan studi ini adalah mengkaji tentang sejauhmana kemungkinan industri kerajinan bambu di desa ini dapat dikembangkan sebagai LIK dan bagaimana strategi pengembangannya. Studi ini dilakukan dengan *mix methods*, mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan untuk menentukan strategi pengembangannya telah digunakan metode analisis SWOT terhadap 6 (enam) variabel LIK, yaitu ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, sistem produksi, ketersediaan infrastruktur, dukungan kelembagaan, dan sistem pemasaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang layak dipilih adalah mewujudkan pertumbuhan yang progresif (*growth oriented strategy*) yaitu menangkap peluang yang ada dengan meningkatkan kekuatan yang sudah dimiliki sambil terus meningkatkan kualitas produksi, melakukan ekspansi pasar, dan memperbesar pertumbuhan industri kerajinan bambu berskala nasional dan bahkan internasional.

Kata Kunci: Pengembangan Lingkungan Industri Kecil, Strategi, Kerajinan Bambu

1. Pendahuluan

Desa Dayeuhkolot, Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang merupakan salah satu desa di Jawa Barat yang memiliki sumber daya alam sebagai bahan baku produksi yang melimpah, terutama tanaman bambu yang dijadikan kerajinan. Namun dalam pemanfaatannya belum didukung dengan sarana-prasana ataupun pendukung lainnya untuk mengembangkan produknya. Kegiatan industri kerajinan bambu ini sudah berlangsung lama dari tahun 1970-an, namun belum menjadi prioritas juga belum mampu mendorong perekonomian di Kabupaten Subang terutama di Desa Dayeuhkolot. Hal ini terjadi karena masih kurangnya kesadaran masyarakat desa dalam memanfaatkan potensi yang ada di desanya, baik potensi sumber daya alam maupun potensi sumber daya manusia yang masih menggunakan teknologi konvensional dalam membuat kerajinan tangan dari bambu. Padahal industri kerajinan bambu di Desa Dayeuhkolot memiliki potensi dan sudah lama beroperasi dengan jumlah pengrajin/ pengusaha sudah memenuhi syarat minimum untuk dijadikan suatu Lingkungan Industri Kecil (LIK) yang merupakan bagian dari sistem pengembangan Sentra IKM. Tetapi apabila dilihat dari kriteria suatu LIK berdasarkan 6 (enam) variabel yaitu ketersediaan bahan baku, ketersediaan SDM tenaga kerja, sistem produksi, ketersediaan infrastruktur, dukungan kelembagaan, dan sistem pemasaran, kegiatan industri kerajinan bambu saat ini nampaknya masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Karena itu, hal-hal yang masih perlu ditingkatkan menjadi sangat strategis untuk dikaji lebih mendalam. Dengan demikian sebagai arah fokus studi, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana strategi pengembangan LIK Kerajinan Bambu agar dapat berkembang di Desa Dayeuhkolot Kecamatan Sagalaherang”.

2. Landasan Teori

Menurut pasal 14 Undang – undang No.3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, menyampaikan perlunya Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk meningkatkan peranannya terhadap upaya percepatan penyebaran dan pemerataan pembangunan industri ke seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui perwilayahan industri. Pasal 14 menjelaskan bahwa perwilayahan industri dilakukan melalui pengembangan Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI), pengembangan Kawasan Peruntukan Industri (KPI), pengembangan Kawasan Industri (KI), dan pengembangan Sentra Industri Kecil dan Menengah (Sentra IKM). Sentra IKM dikembangkan dengan berbagai macam bentuk sistem, seperti Sistem Perkampungan Industri Kecil (PIK), Lingkungan Industri Kecil (LIK), maupun Sarana Usaha Industri Kecil (SUIK) ini sebagai bagian dari sistem pengembangan Sentra Industri Kecil dan Menengah (Sentra IKM).

Lingkungan Industri Kecil secara definisi operasional adalah bagian dari sistem pengembangan sentra industri kecil dan menengah, yang secara lokasional dapat di dalam maupun di luar zona industri, dengan ketentuan masih dalam Kawasan Budidaya, dengan Skala kegiatan dan skala produksi berdasarkan kriteria pada Lingkungan Industri Kecil. Sarana pembinaan terpadu berupa lingkungan industri kecil yang dibangun oleh pemerintah/swasta di daerah yang memiliki potensi banyak usaha/jenis industri yang memiliki keterampilan khusus. Fungsi LIK sebagai Sarana pendidikan/pelatihan proses produksi, Sarana peningkatan mutu produk, Menjadi Common Services Facility (CSF) untuk perijinan, energi, limbah dan logistik, Fasilitas terbatas untuk menjalankan usaha IKM.

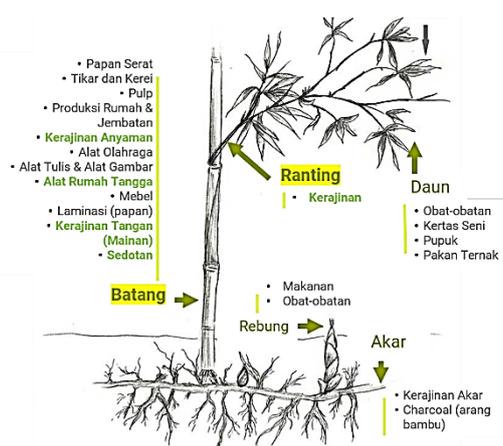
Kriteria LIK diambil berdasarkan Permen Koperasi dan UKM No. 23 Tahun 2005 menyebutkan bahwa kriteria sentra UKM/IKM adalah sebagai berikut:

1. Terdapat minimal 20 (dua puluh) orang UKM/IKM
2. Mempunyai omzet penjualan minimal mencapai Rp. 200 juta/bulan
3. Mempunyai prospek pasar yang baik;
4. Mempunyai jaringan kemitraan dalam pengadaan bahan baku maupun pemasaran
5. Mampu menyerap tenaga kerja minimal sebanyak 40 (empat puluh) orang dalam kawasan sentra
6. Mengutamakan bahan baku lokal (dalam negeri);
7. Menggunakan teknologi tepat guna dalam upaya meningkatkan mutu produk
8. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pohon industri bambu

Pohon industri ini untuk mengetahui bahan baku dan produk yang dapat dihasilkan di dalam LIK. Fokus pengembangan produk bambu di Lingkungan Industri Kecil desa Dayeuhkolot lebih kepada pemanfaatan bambu bagian batang dan ranting, dengan fokus produk produksi kerajinan anyaman, alat rumah tangga, kerajinan tangan (mainan, dekorasi, dll), dan sedotan bambu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pohon Industri

Analisis SWOT

Analisis ini mempertimbangkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) kegiatan IKM kerajinan bambu di desa Dayeuhkolot sebagai dasar perumusan strategi.

Tabel 1 Matriks Kekuatan dan Kelemahan (IFAS) IKM Kerajinan Anyaman Bambu

Faktor Internal	Bobot	Skor	Total Bobot
<i>Kekuatan / Strengths</i>			
1 Bahan Baku tersedia di Desa Dayeuhkolot. (Bahan Baku Lokal)	0,11	4	0,42
2 Kemampuan SDM Lokal dalam Industri Bambu. (Kemampuan sebagai Pengrajin sebagai tenaga kerja industri)	0,08	3	0,24
3 Proses Produksi secara tradisional dapat menarik minat wisatawan. (sistem produksi)	0,05	2	0,11
4 Pengrajin didukung oleh infrastruktur jalan, Jalan Provinsi dan Jalan Kabupaten. (infrastruktur)	0,08	3	0,24
5 Dukungan Pemerintah terhadap Pelaku industri melalui kebijakan dalam memenuhi kebutuhan industri seperti menyediakan fasilitas produksi hingga pelatihan dalam meningkatkan kualitas SDM. (Kelembagaan)	0,08	3	0,24
6 Potensi pasar regional, sekitar lokasi industri dalam pemenuhan kebutuhan alat bantu pertanian. (Pemasaran)	0,11	4	0,42
total	0,5	19	1,66
<i>Kelemahan / Weaknesses</i>			
1 Rata-rata tidak memiliki kebun sendiri sebagai sumber bahan baku	0,08	-3	-0,25
2 Belum dijadikan mata pencaharian utama, dan memilih bekerja sebagai petani atau malah bekerja di Kota (Urbanisasi). (Tenaga Kerja)	0,08	-3	-0,25
3 Jumlah produksi terbatas dan tidak tetap, produksi dilakukan secara tradisional, serta keterbatasan diversifikasi produk. (Sistem Produksi)	0,11	-4	-0,44
4 Infrastruktur pendukung industri bambu belum tersedia secara spesifik, seperti Gedung produksi dan lain-lain. (Infrastruktur)	0,06	-2	-0,11
5 Belum ada Lembaga yang menaungi para pelaku industri kerajinan bambu di Desa Dayeuhkolot maupun di Kecamatan Sagalaherang. (Kelembagaan)	0,06	-2	-0,11
6 Belum ada langkah promosi dan pasarnya masih tidak menentu, serta informasi dan interaksi antara pelaku industri dengan konsumen terbatas	0,11	-4	-0,44
total	0,50	-18	-1,61
Total Sumbu X	1		0,05

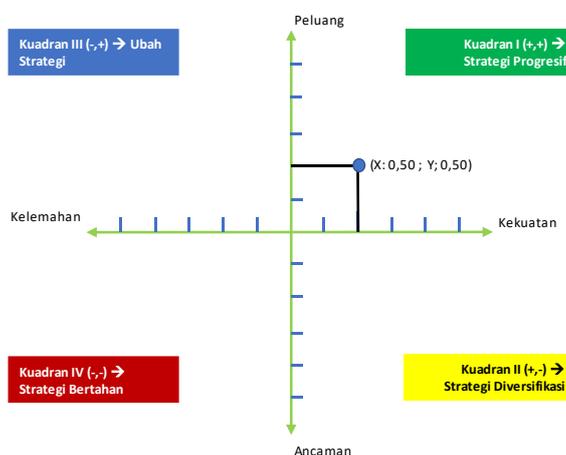
Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Tabel 2 Matriks Peluang dan Ancaman (EFAS) IKM Kerajinan Anyaman Bambu

Faktor External	Bobot	Skor	Total Bobot
<i>Peluang / Opportunities</i>			
1 Produk dengan bahan baku SDA sedang Eksis. (Bahan Baku)	0,08	3	0,24
2 Nilai seni / keterampilan dari pengrajinnya dapat mendongkrak nilai jual produk. (Tenaga Kerja)	0,08	3	0,24
3 Diversifikasi produk bambu semakin luas, alat bantu produksi seperti mesin semakin canggih dan kreatif, dapat menarik minat investor dengan produk-produk yang menarik. (Sistem Produksi)	0,08	3	0,24

Faktor Eksternal		Bobot	Skor	Total Bobot
4	Peluang didirikannya Sentra dalam mendukung pengembangan industri di daerah. (Infrastruktur)	0,11	4	0,42
5	Dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan, pengembangan produk industri bambu, serta dukungan dalam bentuk fasilitas pendukung industri. (Kelembagaan)	0,05	2	0,11
6	Pasar potensial produk-produk bambu saat ini merambah dari mulai pasar domestic hingga mancanegara (pasar ekspor). (Pemasaran)	0,11	4	0,42
total		0,50	19	1,66
Ancaman / Threats				
1	Pasokan bahan baku lokal sewaktu-waktu dapat menipis didaerah sekitar pengrajin. (Bahan Baku)	0,11	-4	-0,44
2	Minat generasi muda penerus pengrajin yang semakin kurang, dan menimbulkan tidak adanya regenerasi penerus pengrajin. (Tenaga Kerja)	0,11	-4	-0,44
3	Permasalahan pelaku industri tidak dapat memenuhi <i>demand</i> / keinginan pasar dari segi kualitas dan kuantitas produk. (Sistem Produksi)	0,08	-3	-0,25
4	Kondisi infrastruktur yang menurun menjadi kurang baik, akan memakan biaya produksi lebih besar, terutama biaya logistik. (Infrastruktur)	0,06	-2	-0,11
5	Peran Pemerintah sebagai pemangku kebijakan menjadi ancaman. (Kelembagaan)	0,08	-3	-0,25
6	Perusahaan baru dibidang yang sama semakin meningkat. (Pemasaran)	0,06	-2	-0,11
total		0,50	-18	-1,61
Total Sumbu Y		1		0,05

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021



Gambar 2. Diagram Strategi Pengembangan Berdasarkan Kuadran SWOT

Tabel 3 Matriks SWOT Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Dayeuhkolot

Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi bahan baku 2. Meningkatkan kualitas SDM dengan meningkatkan kreatifitas pengrajin melalui pelatihan, guna untuk meningkatkan nilai jual produk 3. Meningkatkan produksi dan inovasi produk melalui teknologi tepat guna (proses pemotongan bambu dilakukan dengan mesin khusus) tanpa menghilangkan keunikan (menganyam) dari proses produksi tradisional 4. Pembentukan Sentra dengan sistem Lingkungan Industri Kecil (LIK) dalam mendukung pengembangan dan pelatihan para pelaku industri bambu di Desa Dayeuhkolot 5. Pemerintah Daerah Kabupaten dan Desa mendukung industri lokal melalui pengembangan LIK di desa sebagai fasilitas penunjang produksi dengan BUMDes selaku pengelola LIK nantinya, memberikan pelatihan dan pengembangan kemampuan juga inovasi produk kepada para pengrajin. Memberikan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa yang juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa tersebut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin kerjasama antar petani bambu dengan pengrajin selaku pelaku industri bambu 2. Memberi pelatihan dan bimbingan terhadap pengrajin dalam meningkatkan nilai jual produknya agar pendapatan pengrajin bisa lebih besar dari pendapatannya saat ini. 3. Meningkatkan produksi dengan bantuan teknologi dalam mengembangkan inovasi produk. Contohnya dalam pemotongan dan pengirisan bambu menggunakan mesin khusus agar lebih cepat. 4. Pembentukan Lingkungan Industri Kecil (LIK) dapat merangkul lebih banyak pengrajin dalam pengembangan industrinya, menjamin ketersediaan infrastruktur pendukung secara lebih spesifik karena infrastruktur merupakan sektor yang penting dalam berjalannya industri. Adanya LIK dapat mengakomodir permasalahan industri seperti fasilitas produksi serta fasilitas pengolahan limbah industri 5. Membentuk komunitas/Lembaga yang menaungi seluruh pengrajin bambu agar pengembangan dan aspirasi para pengrajin dalam menghadapi naik turunnya industri bamboo dapat diselesaikan Bersama

6. Memperluas pemasaran dari regional menjadi internasional dengan perbaikan dan pengembangan produk-produk (inovasi produk) yang siap bersaing di pasar global.	6. Membentuk kerjasama antara pelaku industri, BUMDes, Pemerintah, dan pihak swasta dibidang pemasaran seperti <i>E-commerce</i> ternama dalam membantu memasarkan produk kerajinan bambu di Desa Dayeuhkolot agar dapat bersaing di pasar global. Dengan beberapa perubahan dalam sistem pemasaran, informasi produk dapat diterima khalayak luas sehingga menarik minat beli konsumen baru.
<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin kerjasama antara pelaku industri bambu di Desa Dayeuhkolot dengan pemasok bahan baku/ petani bambu untuk meningkatkan lahan budidaya tanaman bambu, agar bahan baku dapat terus di dapat dengan mudah karena bahan baku didapat dari budidaya juga jenis bahan baku dapat lebih bervariasi untuk pengembangan produk lainnya. 2. Memberi pelatihan dan bimbingan pada generasi muda bahwa industri bambu dapat beradaptasi dengan tren masa kini, dimana produk yang dihasilkan akan sangat menarik minat dari berbagai generasi, dalam memenuhi kebutuhan maupun memenuhi keinginan pasar. Sebagai contoh, pengembangan sedotan bambu saat ini menjadi produk yang diminati para pemuda-pemudi, dengan alasan mendukung pengurangan sampah sedotan plastik. 3. Memberi keunikan dari proses produksi kerajinan bambu agar menjadi daya tarik dan menjadi pembeda dengan industri lainnya. Contohnya melakukan pembelajaran kepada pengunjung atau calon pembeli mengenai proses produksi yang dilakukan, seperti menganyam nampun atau pemberian ukiran nama pada sedotan bambu. 4. Pendistribusian barang dikombinasikan dengan berbagai moda transportasi, dengan tetap mematuhi aturan beban yang diangkut kendaraan barang terhadap beban yang dapat ditanggung oleh jalan. Mengintegrasikan transportasi yang ada dengan sistem pengiriman logistik agar lebih efisien. 5. Membentuk komunitas pelaku industri bambu untuk meningkatkan komunikasi antara pelaku industri dengan pemerintah melalui komunitas / Lembaga yang menaungi pengrajin/pelaku industri, juga sebagai penyalur kritik dan saran untuk pemerintah, jika terdapat keluhan yang dirasakan oleh pelaku industri kerajinan bambu selama berkegiatan serta keluhan terhadap kebijakan industri yang berimbas pada kegiatan industri bambu. BUMDes dan komunitas pengrajin bambu wajib aktif dalam menanggapi segala kebijakan yang menyangkut keberlangsungan industri kerajinan bambu di Desa Dayeuhkolot khususnya, umumnya di Indonesia 6. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas serta variasi produk, agar dapat bersaing dengan produk perusahaan lain, dengan meningkatkan kualitas diatas standar mutu yang telah ditetapkan pasar. 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama Petani bambu dan Pengrajin Bambu dalam peningkatan Budidaya bambu berkelanjutan 2. Kerjasama pelaku industri/ pengrajin dalam pemberdayaan generasi muda dimulai dengan mengikutsertakan generasi muda untuk ikut andil dalam perencanaan design produk-produk baru yang sesuai dengan kebutuhan para generasi muda 3. Pemenuhan prasarana dan sarana produksi industri serta peningkatan kualitas SDM dengan pelatihan dan pengembangan kemampuan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi agar tetap bisa bersaing dengan perusahaan besar dibidang yang sama atau bahkan mengadakan kerjasama dengan perusahaan baru dibidang yang sama untuk berinvestasi. 4. Kerjasama antar pelaku industri bersama pemerintah Desa Dayeuhkolot dan pemerintah Kabupaten Subang agar ketersediaan infrastruktur ekonomi khususnya aksesibilitas dan transportasi yang ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dapat terus berkelanjutan. 5. Membentuk komunitas/Lembaga dengan kekuatan hukum yang menaungi seluruh pengrajin bambu agar pengembangan dan aspirasi para pengrajin dalam menghadapi naik-turunnya industri bambu dapat diselesaikan bersama. Dan komunitas/Lembaga tersebut harus memiliki keterkaitan dengan pemerintah terkait dalam mengaspirasikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh pengrajin untuk ditindaklanjuti oleh pemangku kebijakan agar tidak salah dalam mengambil keputusan. 6. Memperluas Pasar dan membuat promosi yang menarik perhatian masyarakat akan pentingnya produk kerajinan bambu di kehidupan sehari-hari, dan pentingnya saat ini untuk menggunakan produk yang ramah lingkungan. Meningkatkan ke khasan dari produk yang dihasilkan oleh industri kerajinan bamboo di Desa Dayeuhkolot.

Sumber: Hasil Analisis Data, 2020

4. Kesimpulan

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa diagram strategi pengembangan kegiatan IKM Kerajinan Bambu dengan skala ruang LIK menunjukkan berada pada Kuadran 1 dengan nilai (X: 0,50) dan (Y: 0,50). Ini berarti situasi dan kondisi usaha kerajinan bambu saat ini mempunyai peluang untuk dapat dikembangkan. Karena IKM Kerajinan Bambu saat ini sudah memiliki faktor industri yang kuat dan berpeluang. Maka strategi pengembangan yang layak diambil adalah pengembangan dengan kebijakan pertumbuhan yang progresif (*Growth Oriented Strategy*). IKM Kerajinan Bambu saat ini dari sisi sumber bahan baku, sumber daya manusia, dan pasar masih dalam kondisi stabil, sehingga apabila didukung dengan kelengkapan sarana dan prasarana, dan kelembagaan pengelolaan dalam skala LIK, sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Strategi pengembangan yang layak diterapkan adalah kebijakan pertumbuhan yang progresif (*Growth Oriented Strategy*) sebagai berikut:

Strength – Opportunities

1. Optimalisasi keberlanjutan bahan baku;

2. Peningkatan kualitas SDM dengan meningkatkan kreatifitas pengrajin melalui pelatihan, guna untuk meningkatkan nilai jual produk;
3. Peningkatan produksi dan inovasi produk melalui teknologi tepat guna (proses pemotongan bambu dilakukan dengan mesin khusus) tanpa menghilangkan keunikan (menganyam) dari proses produksi tradisional;
4. Sistem pengelolaan melalui perwujudan Lingkungan Industri Kecil (LIK) dalam mendukung pengembangan dan pelatihan para pelaku industri bambu di Desa Dayeuhkolot;
5. Ada kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Subang dan Desa Dayeuhkolot dalam mendukung industri lokal melalui pengembangan LIK sebagai fasilitas penunjang produksi dengan BUMDes selaku pengelola LIK nantinya, memberikan pelatihan dan pengembangan kemampuan juga inovasi produk kepada para pengrajin. Memberikan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa yang juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa tersebut
6. Memperluas pemasaran dari regional menjadi nasional bahkan internasional dengan perbaikan dan pengembangan produk-produk (inovasi produk) yang siap bersaing di pasar global.

5. Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan tahap penyusunan *Business Plan* agar kelayakan pengembangan LIK secara finansial dapat diestimasi secara utuh dan menyeluruh. Sehingga program apa saja yang harus dilakukan *step-by-step* dapat disiapkan agar kegiatan industri kerajinan bambu di Desa Dayeuhkolot ini dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan.

Saran secara teknis dan praktis untuk merealisasikan upaya-upaya pengembangan LIK Kerajinan Bambu di Desa Dayeuhkolot adalah sebagai berikut:

1. Adanya diversifikasi variasi produk kerajinan bambu sesuai dengan pohon industri yang layak dikembangkan di desa ini;
2. Meningkatkan kualitas SDM dengan meningkatkan kreatifitas pengrajin melalui pelatihan, guna untuk meningkatkan nilai jual produk
3. Meningkatkan produksi dan inovasi produk melalui teknologi tepat guna (proses pemotongan bambu dilakukan dengan mesin khusus) tanpa menghilangkan keunikan (menganyam) dari proses produksi tradisional
4. Pemerintah memberikan fasilitas dalam bentuk Sentra dengan sistem Lingkungan Industri Kecil (LIK) sebagai fasilitas dalam mendukung pengembangan dan pelatihan para pelaku industri bambu di Desa Dayeuhkolot
5. Sosialisasi Pemerintah Daerah Kabupaten dan Desa kepada masyarakat bahwa pemerintah akan mendukung industri lokal melalui pengembangan LIK di desa sebagai fasilitas penunjang produksi dengan BUMDes selaku pengelola LIK nantinya, memberikan pelatihan dan pengembangan kemampuan juga inovasi produk kepada para pengrajin. Memberikan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa yang juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa tersebut, Sosialisasi terhadap program pengembangan Lingkungan Industri Kecil (LIK) khususnya kepada para pelaku/pengrajin Industri Kerajinan Bambu, umumnya kepada masyarakat desa Dayeuhkolot agar pengembangan tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan masyarakat dapat turut andil dalam pengembangan tersebut.
6. Meningkatkan sistem dan memperluas pemasaran dari regional menjadi internasional dengan perbaikan dan pengembangan produk-produk (inovasi produk) yang siap bersaing di pasar global. Seperti penggunaan media elektronik, media massa, social

media serta *E-Commerce* dalam sistem pemasaran agar memudahkan pemasaran dan penjualan.

Daftar Pustaka

- Arhamsyah. 2009. "Pengolahan Bambu dan Pemanfaatannya Dalam Usaha Pengembangan Industri Kecil Menengah dan Kerajinan." *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan* Vol.1 No.2: 30-35.
- Direktorat Pengembangan Wilayah Industri II. 2017. *Pedoman Teknis Pembangunan Sentra Industri Kecil dan Menengah*. Jakarta: Ditjen Pengembangan Perwilayahan Industri Kementerian Perindustrian.
- Kementerian Perindustrian RI. n.d. *Review Sentra Industri Kecil dan Industri Menengah*. Kementerian Perindustrian RI
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. "Usaha Kecil di Indonesia, Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan."
- Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian.
- Wirawan, Prasetyo, and Heru Purwadio. 2016. "Variabel Prioritas Pengembangan Sentra Industri Batik di Kecamatan Sumberjambe , Kabupaten Jember." *Jurnal Teknik ITS* V: 1-5